SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Nst. 121/65.-
-K-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PEMANTJANGAN TIANG PERTAMA PEMBUATAN GALANGAN KAPAL "CARYA PUTRA" DI TJILINTJING, TANDJUNG PRIOK, 8 PEBRUARI 1965.

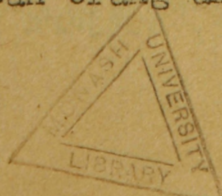
Saudara-Saudara sekalian,

Tiga kali, tiga kali, hari sekarang ini 8 Pebruari disebutkan oleh pembitjara-pembitjara jang terdahulu sebagai hari wafatnja Pangeran Diponegoro. Dan oleh karena hari ini menurut pendapat pimpinan CV "Carya Putra", dianggap adalah hari penting, hari wafatnja Pangeran Diponegoro, maka hari ini dipilih sebagai hari pemantjangan tiang pertama daripada galangan kapal "Carya Putra".

Sebagai Pemimpin Besar Revolusi saja tentu mengerti, apa sebab hal ini dipilih sebagai hari pemantjangan tiang pertama daripada galangan kapal jang hebat itu. Galangan kapal jang nanti akan mendjadi satu galangan terbesar diseluruh Asia. Tapi, nah ini, saja sebagai, katakanlah sebagai Bapak Rakjat, bukan koreksi, tetapi lebih dahulu saja memberi tahu kepada Saudara-Saudara hadirin hadirat sekalian, bahkan kepada seluruh rakjat Indonesia, bahwa belum diketahui dengan pasti hari, tanggal wafatnja Pangeran Diponegoro itu. Maklum Pangeran Diponegoro meninggal sebagai orang tawanan. Mungkin sekali dus wafatnja, hari tanggal wafatnja sedapat mungkin dirahasia-rahasiakan oleh pihak jang menawan beliau itu, jaitu pihak Pemerintah Belanda. Saja beri tjontoh, tjontoh tentang keragu-raguan kita tentang hari ini, hari 8 Pebruari, hari wafatnja Pangeran Diponegoro.

Misalnja, almarhum Professor Mohammad Yamin dengan tegas dan jakin mengatakan, bahwa hasil penjelidikan ilmiah beliau, bahwa Diponegoro tidak wafat pada hari 8 Pebruari. Dikatakan oleh Prof. Mohammad Yamin, bahwa wafatnja Pangeran Diponegoro ialah pada 8 Djanuari.

Nah saja sebagai seorang jang bukan ahli sedjarah, meskipun tempo hari saja diberi gelar Doctor Honoris Causa Ilmu Sedjarah, saja ikut-ikut ragu-ragu, apakah 8 Pebruari, apakah 8 Djanuari. Satu, ada hal jang lebih daripada itu, lebih daripada itu, kalau kita mengenal semua taktik-taktiknja kaum imperialis dikalangan bangsa Indonesia, terutama sekali dikalangan bangsa Indonesia suku Djawa, ada keragu-raguan, apakah benar jang terkubur di Makassar itu Pangeran Diponegoro' Nah tjoba anak-anak jang duduk disana itu, kalau mau pergi ke Makassar tentu engkau sebagai patriot-patriot ingin melihat, berdjiarah, djangan berdjarah, berziarah; djarah itu artinja ngrampok Saudara-Saudara. Ja banjak, dalem badé djarah dateng pesaréan (saja mau djarah ke makam. Djarah itu merampok). Berdjiarah. Ingin berdjiarah ke makam Pangeran Diponegoro. Dan Saudara-Saudara akan dibawa kesatu makam dikota Makassar itu. Dan orang akan berkata, disinilah terkubur Pangeran Diponegoro.



Tapi dikalangan

Tapi dikalangan bangsa Indonesia suku Djawa, terutama sekali dikalangan orang-orang turunan pengikut-pengikut Diponegoro, turunannja pengikut-pengikut Diponegoro, banjak jang geleng kepala, jang mengatakan, tidak, Pangeran Diponegoro tidak wafat dan terkubur di Makassar. Malahan mereka berkata, bahwa Pangeran Diponegoro sebenarnja tidak pernah tertangkap oleh pihak Belanda. Jang tertangkap itu orang, kata mereka, orang jang seperti Pangeran Diponegoro.

Satu tjontoh ja, supaja Saudara-Saudara dan anak-anak mengerti situasi. Beberapa hari jang lalu kita baru sadja berhasil menembak mati Kahar Muzakar. Waktu kabar sampai kepada saja bahwa Kahar Muzakar telah tertembak mati, maka saja berkata, apa benar jang tertembak mati itu Kahar Muzakar? Sebab maklum dia itu 15 tahun duduk dihutan-hutan, banjak orang jang tidak mengenal Kahar Muzakar. Artinja, tidak mengenal rupa dia. Lantas saja minta, ketika itu djuga minta foto,portret daripada majat orang jang tertembak ditepi sungai Losawa itu. Diberi tahu, dibawa portret kepada saja dan saja identificeer majat itu sebagai majatnja Kahar Muzakar. Oleh karena saja tahu Kahar Muzakar itu bagaimana rupanja. Dulu waktu hidjrah di Jogjakarta saja sering berdjumpa dengan dia.

Satu tjontoh lain Saudara-Saudara, berapa dari Saudara-Saudara jang pernah lihat mukanja Kartosuwirjo. Tidak banjak.

Demikian pula pihak Belanda jang pada waktu itu berperang dengan Diponegoro, banjak jang tidak pernah melihat Diponegoro. Maklum Diponegoro adalah seorang revolusioner, dia tidak akan tundjuk muka kepada tiap-tiap hidung daripada musuhnja. Dia sebagai pemimpin revolusioner banjak berdiri dibelakang daripada musuh-musuhnja. Maka oleh karena itu dikatakan oleh pengikut-pengikut Diponegoro, anak-anak turunan pengikut Diponegoro, bahwa orang jang tertangkap di Magelang pada tahun 1830, sebenarnja bukan Diponegoro. Adalah satu orang dubbelganger dari Diponegoro, satu orang jang dikira oleh pihak Belanda Diponegoro. Jang dikira Diponegoro itu, itulah jang dibuang. Lebih dahulu ke Menado, kemudian dibuang ke Makassar, kemudian itu jang meninggal di Makassar. Diponegoro jang sebenarnja, kata turunan pengikut-pengikut Diponegoro, lolos, lolos dan berpindah ke Djawa Timur, katanja. Dan wafat di Djawa Timur, terkubur di Djawa Timur.

Nah, inilah Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian, keragu-raguan saja tentang persis hari wafatnja almarhum Pangeran Diponegoro, Pahlawan Besar daripada rakjat Indonesia, tempat kuburannja. Tetapi jang sudah barang tentu harus kita canoniseer, artinja, jah, jalah, kita ambil sadja sebagai pegangan, bahwa wafatnja Diponegoro ialah pada tanggal 8 Pebruari, bahwa beliau wafat di Makassar dan dikubur di Makassar. Itu sekadar sebagai canonisasi. Canonisasi itu penetapan setjara, setjara sahlah, setjara pegangan sadja.

<u>Tjontoh lagi</u>

Tjontoh lagi Saudara-Saudara, siapa daripada kita ini pernah melihat wadjah mukanja atau rupanja almarhum Sang Maha Patih Gadjah Mada? Tidak ada. Tetapi toh, tetapi toh, kita telah mengcanoniseer sebuah patung, patung jang terbuat dari tanah keramik, jang telah ditemukan di Trowulan, desa Trowulan, selatan Modjokerto, sebagai wadjah muka Sang Maha Patih Gadjah Mada. Kita canoniseer patung ini sebagai wadjah muka Gadjah Mada. Sehingga Saudara-Saudara kalau datang di Istana Negara, Saudara akan melihat satu lukisan besar Pangeran Maha Patih Gadjah Mada. Tapi kalau Saudara tanja kepada saja, apa Gadjah Mada itu berupa persis itu, saja bilang, tidak tahu. Ini sekadar canonisasi.

Nah Saudara-Saudara, tetapi benar atau tidaknja Sang Pangeran Diponegoro wafat pada tanggal 8 Pebruari atau tidak, sebenarnja tidak penting. Jang saja mengerti dan saja kagumi dan saja benarkan, ialah, bahwa "Carya Putra" mengambil hari ini sebagai hari pemantjangan pertama daripada tiang galangan "Carya Putra" dianggap umum atau oleh karena dianggap bahwa hari inilah hari 8 Pebruari hari wafatnja Pangeran Diponegoro. Tetapi kita mengenal Pangeran Diponegoro sebagai seorang patriot, Maha Patriot jang amat besar nilainja. Dan kita hendak mengadakan galangan ini oleh karena kita patriot, sebagai satu kebaktian kepada tanah air kita Indonesia, kebaktian kepada tanah air kita jang telah merdeka sedjak tanggal 17 Agustus 1945, kebaktian terhadap kepada Republik Indonesia, kebaktian kepada usaha untuk melaksanakan sebagai tertulis disana "Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia", kebaktian kepada tanah air Saudara-Saudara.

Telah dikatakan oleh salah seorang pembitjara jang baik tanah air kita tanah air kepulauan. Hé pemuda-pemuda pemudi-pemudi jang duduk dihadapanku, sana itu, dan pemuda pemudi jang duduk dibelakangku, pernahkah engkau bajangkan dalam chajalmu, bahwa kepulauan, archipel, archipelago jang terbesar, terbesar, terbesar, terluas didunia ini, adalah archipelago, kepulauan Indonesia? Nah, tjoba bandingkan, banjak negara-negara kepulauan didunia ini. Philipina, kepulauan; Djepang, kepulauan; Junani, kepulauan; bahkan Inggris, kepulauan. Tapi, mana jang melebihi besarnja, apalagi melebihi djumlah pulaunja daripada Indonesia? Teu' aja'?

Junani, kepulauan, jang oleh karena Junani itu kepulauan, kebudajaan Junani pagi-pagi telah naik diangkasa tingkat tinggi. Tapi bandingkan kepulauan Junani dengan kepulauan Indonesia, tidak setaraf Saudara-Saudara. Inggris, kepulauan, tapi bandingkan Inggris itu dengan kepulauan Indonesia. Kita masih lebih besar.

Koreksi sekarang ja, koreksi, koreksi, koreksi. Tadi Pak Chaerul berpidato dengan menciteer sjair dari Rudyard Kipling. Hé mahasiswa, pernah membatja Rudyard Kipling apa tidak? Teu' atjan. Hh, sudah

batja Rudyard Kipling? Rudyard Kipling itu seorang penjair imperialis, seorang penjair imperialis. Dan didalam salah satu sjairnja dia berkata kepada Inggris, oleh karena dia sendiri orang Inggris. Maksudnja begini, hé Inggris, kuasailah seluruh samudra, orang Inggris tidak akan pernah mendjadi orang budak. Djadi satu printah dan satu harapan kepada bangsanja, hé bangsa Inggris, kuasailah seluruh, seluruh samudra, bangsa Inggris, orang Inggris tidak akan mendjadi budak. Inggrisnja dia punja sjair itu oleh karena printah, oleh karena harapan, bukan Britannia, rules (dengan s) the waves, tetapi sjairnja ialah, Britannia, rule the waves. Maaf Pak Chaerul. Britannia, Britannia, rule the waves. Britains never shall be slaves. Hé Britannia, hé orang Inggris, hé bangsa Inggris, kuasailah seluruh samudra. Orang Inggris tidak akan pernah mendjadi budak. Britannia, Britannia, rule the waves. Britains never shall be slaves. Ini Rudyard Kipling.

Dan tepat sekali Saudara-Saudara apa jang dikatakan kemudian oleh Pak Chaerul Saleh, sekarang kita bangsa Indonesia berkata, hé Indonesia, rule the waves!! Indonesians shall never be slaves. Tetapi Indonesia, rule the waves, Indonesia, hé Indonesia kuasailah seluruh samudra, bukan untuk mendjalankan imperialisme, bukan untuk menguasai samudra itu untuk kepentingan diri sendiri, bukan untuk menindas dan mendjadjah bangsa lain, tetapi Indonesia jang berdiri atas pulau, pulau, pulau itu tadi, harus menguasai samudra untuk keselamatan seluruh dunia, untuk keselamatan seluruh ummat manusia, for the peace of mankind, for the prosperity of mankind. Ini bedanja seruan kita dengan seruan Rudyard Kipling terhadap kepada bangsanja.

Anak ketjil Saudara-Saudara, sebagai dikatakan oleh beberapa pembitjara tadi itu, sebenarnja harus mengerti bahwa kita sebagai bangsa kepulauan harus, harus, harus menguasai the waves. Objectief kita ini kepulauan. Malahan pernah saja katakan, kepulauan jang paling strategis diseluruh dunia ini. Saja pernah berkata kepada wartawan-wartawan asing, kamu orang itu bagaimana, mengira kita ini bangsa témpé. Apa tidak tahu bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa jang letaknja didalam segala bidang paling strategis didunia ini. Setjara geografis paling strategis. Geographically strategic. Betapa tidak, Indonesia dengan kepulauannja jang djumlahnja notabene lebih daripada kepulauan Philipina, Philipina tjuma mempunjai pulau djumlahnja 7 ribu. Kita, kita 11.000 kepulauan, pulau-pulau besar dan ketjil. Dan letaknja kepulauan kita ini, ini lho Saudara-Saudara, bukan main strategisnja, sebagai berulang-ulang kukatakan, dipersimpangan djalan Asia, Australia, lautan Teduh, lautan Indonesia, persimpangan djalan, geographically most strategic.

Demikian pula ekonomi kita strategic, oleh karena, ja, Indonesia ini kaja raja. Dengan kekajaan jang sudah digali, kekajaan jang belum digali, jang tidak ada taranja diseluruh dunia ini.

Politically strategic, oleh karena memang keadaan politik Indonesia itu menentukan seluruh keadaan politik bukan sadja di Asia Tenggara, tetapi diseluruh dunia ini, Indonesia politically strategic.

Nah, bahwa dus satu bangsa jang hidup diatas kepulauan Indonesia ini harus mendjadi satu bangsa bahari, bahari dalam arti bangsa jang menguasai laut. Sudah saja terangkan tempo hari, bahar artinja laut, bangsa pelaut. Itu sudah objectief satu keharusan dan satu kemustian. Maka oleh karena itu hé pemuda dan pemudi jang duduk dimuka dan dibelakang saja, saja harap engkau sekalian tjamkan benar-benar, bahwa kebesaran bangsa Indonesia itu tergantung salah satu daripada itulah, apakah kita bisa mendjadi satu bangsa bahari atau tidak.

Pak Mardanus itu memang ahli, ahli perdalangan, ahli wajang, ahli tjerita wajang, tadipun mentjeritakan, tjerita Romo Tambah, lasjkar daripada Romowidjojo telah dapat membuat djembatan antara benua Hindia dengan benua Langkat. Tetapi lantas kamu orang terukir tangan hebat pada waktu itu. Diatasmu hé pemuda dan pemudi jang duduk disana itu ada tulisan, tidak tahu, kamu sudah batja apa tidak, jang sekarang ini kena angin. Bunjinja tadi saja batja kalau tidak salah, Hé, Baheriawan, Bahariawan Indonesia, kawinilah Njai Roro Kidul. Kalau diprintah kawin itu memang senang Saudara-Saudara. Hé pemuda pemudi siapa tidak mau diprintah kawin?! Mau sadja. Tapi Pak Mardanus memerintahkan kawin dengan Njai Roro Kidul. Wah berat ini. Tapi maksudnja Pak Mardanus bukan kawin dengan satu putri jang betul-betul tjantik jang bernama Njai Roro Kidul. Pak Mardanus hanja mau meneruskan satu mithos, mithos, kepertjajaan. Kepertjajaan bahwa kita bangsa Indonesia tidak dapat mendjadi satu bangsa jang besar, tidak dapat pada asalnja mendjadi satu radja jang berkuasa, djikalau tidak menguasai Samudra Kidul, jaitu lautan Indonesia. Mula-mula mithos ini datang pada waktu hendak berdiri sebagai radja di Mataram Saudara-Saudara, Panembahan Senopati, bahkan hendak mendirikan satu keradjaan baru jang bernama Mataram ke-II. Mataram ke-I ialah djamannja Tjandi Prambanan, itu Mataram ke-I. Kemudian Mataram ke-I lenjap. Belakangan akan didirikan lagi satu keradjaan besar jang akan diberi nama djuga Mataram. Notabene pernah saja tjeritakan, apa sebab diberi nama Mataram. Mataram artinja itu, kalau anak-anak pikirkan sedikit-sedikit perkataan Mataram itu ada hubungannja dengan perkataan mother; Mutter, Djerman; moeder, Belanda; Mater, Latin. Mataram artinja ibu. Maka di India dulu pernah ada satu keradjaan djuga dinamakan Mataram.

Di Indonesia diadakan satu negara besar pertama, kira-kira abad ke-8, dinamakan djuga Mataram, ialah oleh karena kita menganggap kita punja tanah air ini sebagai kita punja ibu.

Kemudian pada

Kemudian pada abad ke- 15 atau permulaan abad ke-16 Saudara-Saudara kita mendirikan lagi satu keradjaan besar. Dan keradjaan besar ini kami beri nama djuga, kita beri nama Mataram, dalam ilmu sedjarah Indonesia dinamakan Mataram ke-II. Pendiri daripada keradjaan Mataram ke-II ini ialah bernama Panembahan Senopati. Pernah dengar nama itu? Panembahan Senopati namanja, sebelum dinamakan Panembahan Senopati, jaitu Sutowidjojo, Sutawidjaja. Dan oleh karena rumahnja lornja pasar, dinamakan Hangabehi Loring Pasar. Panembahan Senopati Sutowidjojo Hangabehi Loring Pasar.

Nah pada waktu, - ini mithosnja, kepertjajaan, dongengnja -, pada waktu beliau hendak mendirikan negara ini, pada waktu hendak mengadakan perang untuk mendirikan negara ini, beliau itu topo, bertapa, tapasjah, namanja bahasa Sanskrit. Bertapasjah digoa ditepi lautan kidul Jogjakarta itu. Dan pada waktu beliau meditation, bertafakur, berpuasa beberapa hari tidak makan tidak minum, bahkan mengeconcentrasikan pemikirannja mandeng putjuking grono, nutupi babahan howo songo, sedang begitu Saudara-Saudara, air daripada lautan Selatan ini bergolak mendidih, karena wibawa paribawa daripada Panembahan Senopati Sutawidjaja Hangabehi Loring Pasar ini. Dongeng lho.

Karena laut ini bergolak, maka semua isi laut setengah mati Saudara-Saudara, ikan-ikan terlempar dipantai, kepiting-kepiting terlempar dipantai. Wah segala isi laut itu setengah mati, seperti hidup didalam air jang mendidih panas. Ini binatang-binatang semuanja minta ampun, minta diwelasi (dikasihani). Datanglah muntjul dari permukaan laut ini seorang Ratu, didalam arti seorang Putri, menghampiri Panembahan Senopati Hangabehi Loring Pasar Sutawidjaja jang sedang bertapa itu dan berkata, djanganlah engkau bertapasjah terlalu keras, terlalu hebat, kasihan ini anak-anakku isi laut, semuanja megap-megap setengah mati, berhentikanlah engkau punja tapasjah.

Sutowidjojo mendjawab, ja, aku bertapasjah untuk mendirikan satu negara besar jang bernama Mataram.

Sudah toh brenti-o, brenti-o, brentilah bertapasjah. Aku akan bantu kepadamu. Kawinilah aku, mari kita mendjadi suami istri. Dan nanti kalau kita sudah mendjadi suami istri, kita berdua bersama-sama mendirikan ini negara besar jang bernama Mataram.

Dan menurut dongeng terdjadilah demikian. Panembahan Senopati lantas mengawini Ratu Roro Kidul, Maha Putri daripada lautan Selatan. Itu sekadar dongeng, sekadar satu mithos.

Tetapi bagi kita ini adalah satu simbolik Saudara-Saudara. Satu simbolik bahwa kita bangsa Indonesia tidak bisa mendjadi satu bangsa jang besar, tidak bisa mendirikan satu negara jang besar dan kuat, djikalau kita tidak kawin pula dengan samudra, menguasai seluruh samudra disekeliling kita ini.

Nah oleh karena

Nah oleh karena itu maka Saudara-Saudara, baik tulisan Pak Mardanus disana itu, maupun penetapan hari 8 Pebruari pemantjangan tiang pertama daripada "Carya Putra Dockyard", saja terima dengan rasa terharu, dengan rasa jang patriotik. Dan saja harap seluruh rakjat Indonesiapun menerimanja dengan rasa jang patriotik.

Saudara-Saudara memang kita memerlukan satu galangan kapal jang hebat. Orang kita ini, "wong" kita ini, wong kita ini, wong, karena kita ini, satu bangsa jang menguasai kepulauan 10 ribu lebih, satu bangsa jang seperti marmut, makin lama makin banjak djumlahnja. Tadi Tuan Reyke berkata, 103 djuta, one hundred and three million. Djuga itu kami masih ragu-ragu. Pada hari ini, to-day perhaps not anymore one hundred and three million, tetapi sudah 105 djuta. Tahun muka 107 djuta. Tjoba tambahnja penduduk kita itu tiap tahun paling sedikit 2 djuta Saudara-Saudara, seperti marmut!

Lha bagaimana kita bisa mendjadi satu bangsa jang besar atau bangsa jang mendiami kepulauan jang strategis seperti Indonesia ini, kalau kita tidak menguasai lautan, kalau tidak mendjadi satu bangsa bahari. Karena itu maka saja, sebagai dikatakan oleh semua pembitjara tadi, terutama sekali Bapak Mardanus dan Tuan Reyke, dari "Verolme Dockyard", saja djadi malahan memberi dorongan dan andjuran, mari, mari, mari kita adakan "dockyard" itu. Djangan kita selalu tergantung daripada luar negeri. Djanganpun kapal jang 10 ribu ton, kapal 600 ton sadja kita sudah ngemis dari luar negeri! No, kalau bangsa mau mendjadi satu bangsa jang besar djangan mendjadi bangsa jang ngemis.

Didalam pidato saja pada Hari Idul Fitri di Mesdjid Baitur Rachim, saja sudah berkata, ajo, sekarang kita berdiri diatas kaki kita sendiri. Malahan Indonesia sekarang sudah saja lepaskan daripada ikatan PBB, lepas sama sekali. Ajo, kita berdiri diatas kaki kita sendiri, laksana garuda Saudara-Saudara, mari kita sekarang terbang diatas angkasa, bukan angkasa sab kesatu, angkasa kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketudjuh, terus kita terbang, dan kita tidak takut untuk terbang sendiri.

Pada waktu saja masih muda Saudara-Saudara, muda lho, mahasiswa, pada waktu itu masih banjak memakai bahasa Belanda, maklum djaman Belanda, djaman kolonial, saja pernah bikin pidato kepada anggota-anggota daripada Persarikatan Pemuda: Jongelui, vrienden, laten wij zijn gelijk de adelaar. Artinja, hé Pemuda-Pemuda, mari kita mendjadi seperti burung elang radjawali, adelaar. Djangan kita mendjadi bèbèk. Ja itik, bèbèk. Saja berkata: Eenden zwemmen in troepen, de adelaar vliegt alleen. Artinja, bèbèk selalu berbondong-bondong, engkau pernah melihat bèbèk djalan sendiri? Tidak, selalu berbondong-bondong, satu dibelakang jang lain. Tetapi burung elang radjawali terbang sendiri, meskipun setinggi langit Saudara-Saudara. Mari kita

mendjadi satu bangsa elang radjawali. Oleh karena itupun saja bersama-sama dengan beberapa kawan tempo hari itu memberi lambang kepada Republik Indonesia itu kita punja Garuda, Garuda Pantjasila, Garuda Bhinneka Tunggal Ika, sebagai satu lambang bahwa kita berani terbang sendiri, dan bahwa kita berdiri diatas kaki sendiri.

Nah ini Saudara-Saudara, kita harus berdiri diatas kaki sendiri. Hh, ini, ada sadja orang jang belum mengerti hal ini. Misalnja, misalnja ja, saja sudah kasih tahu sama Duta Besar Belanda, Duta Besar Schift, beliau duduk disini. Kami sekarang bekerdja sama dengan negeri Belanda. Pemerintah Republik Indonesia bekerdja sama dengan Pemerintah negeri Belanda. Sebagaimana djuga kami bekerdja sama dengan semua Pemerintah-Pemerintah diseluruh dunia ini. Bekerdja sama dengan Pemerintah Djepang, Duta Besarnja djuga ada disini, Duta Besar Saito, nah duduk disana itu, badjunja...hhh nomor tiga dari barisan Duta Besar. Kerdja sama dengan RRT, kerdja sama dengan Philipina, kerdja sama dengan Thailand, kerdja sama dengan India, kerdja sama dengan Pakistan, kerdja sama dengan RPA, kerdja sama dengan Brazil, kerdja sama dengan Mexico, kerdja sama dengan Amerika Serikat. Kerdja sama seluruhnja. Oleh karena memang kerangka Revolusi kita jang ketiga ialah mendirikan satu dunia baru dengan persahabatan daripada semua bangsa dipermukaan dunia ini.

Kami kerdja sama dengan Pemerintah Belanda. Kami hendak mendirikan satu "dockyard", dan untuk mendirikan "dockyard itu, jah, dalam minta kerdja sama technis, kita melihat, mana bangsa jang mempunjai pengalaman banjak tentang dockyard-dockyard.

Kami bisa minta kerdja sama daripada Pemerintah itu atau Pemerintah itu atau Pemerintah itu atau Pemerintah itu tentang dockyard-dockyard. Kita bisa sadja. Tetapi dalam tiap-tiap kali kita mentjari kerdjasama, kami menentukan, mana negara asing jang paling berpengalaman. Kalau tentang bikin mobil Saudara-Saudara, negara itu. Kalau bikin kapal perang, negara itu. Kalau bikin kapal udara, negara itu. Kalau bikin dockyard, salah satu negara jang terkemuka dan berpengalaman ialah Belanda, negeri Belanda. Oleh karena itu pagi-pagi saja sendiri sudah bitjara dengan Tuan Verolme daripada "Verolme Dockyard". Oleh karena aku tahu Verolme ini sudah bikin galangan kapal bukan sadja dinegeri Belanda, tetapi djuga di Amerika Latin dan lain-lain sebagainja, sudah banjak sekali foto-foto jang ditundjukkan kepada saja.

Ja memang, dari djaman dulu waktu saja masih murid ketjil disekolah, saja sudah dipeladjari, diadjari, bahwa volk Belanda itu pintar bikin kapal. Sampai kepada Czar, Czar Peter de Grote, Czar Peter jang termasjhur itu, waktu hendak beladjar membikin perahu, membikin kapal, diapun datang dinegeri Belanda, mendjadi seorang

apprentice,

apprentice, mendjadi seorang murid pembikin kapal. Memang tidak bisa dibantah orang Belanda itu bukan main, kalau hal bikin kapal pintarnja. Saking dulu itu suka nglujur orang Belanda itu Saudara-Saudara. Ja, mula- mula kesini via Italia, mengambil barang-barang jang asal dari timur, dari Indonesia, dari Venesia. Pikir punja pikir, wah djangan tjuma kita pergi Venesia sadja, baik kita tjari sendiri barang-barang itu dari tempat penghasilannja, Indonesia. Maka ditjarilah oleh Belanda itu djalan ke Indonesia. Saudara tahu ahli sedjarah, liwat Kaap de Goede Hoop, Tandjung Harapan, sampai datang di Indonesia, Cornelis de Houtman, Pieter Bot dan lain-lain sebagainja.

Djadi objectief memang Belanda itu pandai bikin kapal, pandai bikin galangan kapal.

Kita sebagai bangsa jang, ha ini, sedang mendjalankan revolusi multi kompleks, multi kompleks itu artinja matjam-matjam revolusi. Ja politik, ja ekonomi, ja matjam-matjam Saudara-Saudara, ja kebudajaan, ja membentuk manusia Indonesia baru, A summing up of many revolutions in one generation, satu kumpulan dari matjam-matjam revolusi, tetapi didalam satu umur manusia, in one generation. Malahan bukan umur manusia, satu angkatan, satu generasi manusia. Generasi artinja jaitu umur manusia dapat anak. Itu satu generasi. Biasanja ja rata-rata didunia lain 37 tahun generasi. Tapi kalau buat Indonesia barangkali generasi itu tjuma 30 tahun Saudara-Saudara. Rata-rata orang Indonesia umur 30 tahun sudah punja anak. Saking getolnja kita ini Saudara-Saudara.

Dus didalam tempo 30 tahun kita sudah harus menjelesaikan Revolusi kita itu, antara lain, antara lain Revolusi ekonomi, antara lain Revolusi menguasai lautan, jang dulu memang kita satu bangsa bahari. Kemudian oleh imperialisme kebaharian kita dimatikan sama sekali. Kita sekarang mau mendjadi satu bangsa bahari lagi, dalam 30 tahun kita harus kedjar Saudara-Saudara.

Dus kita mentjari negara mana jang bisa membantu atau co-operate dengan kita dalam hal ini. Dan tentang pembikinan hal dockyard, galangan kapal, maka pilihan kita djatuh kepada Verolme Dockyard dari negeri Belanda. Apalagi sesudah conflict Irian Barat, kita sudah menjatakan dengan hati jang ichlas, sedjak Irian Barat kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia, sekarang Belanda dan Indonesia, negeri Belanda dan negeri Indonesia, negara Belanda dan negara Republik Indonesia, Pemerintah Belanda dan Pemerintah Republik Indonesia berdiri sebagai kawan dengan kawan, sama tarafnja, sama tingginja. Dus kita minta Verolme Dockyard, mari, ajo, kita bersama-sama co-operation mendirikan ini "Carya Putra Dockyard".

Lha kok Saudara-Saudara, ini lho, ini, saja bilang sama tuan Schift. Tempo hari itu ada datang satu delegasi Belanda disini.

<u>Diketuai oleh</u>

Diketuai oleh seorang jang bernama Koets. Koets, saja kenal sama Koets ini Saudara-Saudara, dulu dia itu sekretaris daripada Gubernur Djendral Van Mook. Malah Saudara-Saudara, Koets itu pernah bitjara banjak dengan saja pada waktu saja di-interneer di Bangka, pandjang bitjara dengan saja. Saja kenal betul-betul dengan Koets ini, dulu dia itu memang djiwanja djiwa kolonial. Ja sudahlah, itu djaman dulu, dia itu djiwanja kolonial. Nah tjoba kok sekarang, sekarang, sekarang, Indonesia sudah berdiri sendiri, Indonesia sudah mendjadi Republik jang dihormati, disegani oleh seluruh dunia Saudara-Saudara, kok Koets ini masih mengeluarkan suara kolonial. Nah sudah, eenmaal koloniaal voor altijd koloniaal. Sekali kolonial tetap kolonial, buat Koets Saudara-Saudara. Saja tidak berkata Pemerintah Belanda, tidak. Pemerintah Belanda tidak. Tetapi Koets zeker, Koets. Hij moet nog leren, deze oude heer. Apa dia kata, dia itu kembali dari Indonesia, mengepalai delegasi Kotapradja Amsterdam. Pulang di Amsterdam, diadakan press-conference, konperensi wartawan, wawantjara, kata sekarang. Ditanja, Meneer Koets, is het waar dat Indonesië een rijk land is? Apakah benar Tuan Koets, bahwa Indonesia itu adalah satu negara jang kaja? Djawabnja bagaimana? Kok dia mendjawab umpamanja, ja Indonesië is heel rijk, Indonesië is een rijk land, Indonesia kaja raja, Indonesia punja ini, punja ini, punja ini, punja ini, saja akan senang. Tapi apa dia djawab? Ja, Indonesië is een heel rijk land, als, - nah ini alsnja ini lho -, als Indonesië hard wil werken.

Hm, tjobalah, als Indonesia hard wil werken tot aan den dood, katanja. La illah ha'illalaaah, la illah ha'illalah, Indonesia hanja kaja raja, djikalau bangsa Indonesia suka bekerdja keras. Ini sadja sudah suaranja tidak enak. Wah tjoba Koets ada disini, saja tanja, en meneer Koets, wat hebben jullie gedaan 350 jaren hier? Wat hebben jullie gedaan 350 jaren hier? Apakah Tuan bisa membuat bangsa Indonesia didalam 350 tahun itu semuanja bisa membatja dan menulis Neen Meneer Koets, toen gij Indonesia verliet, konden alleen maar 6% van het Indonesische volk lezen en schrijven. Artinja, tatkala tuan angkat kaki daripada Indonesia ini, hanja 6% daripada rakjat Indonesia bisa membatja dan menulis. Tapi tjoba lihat, kami Republik Indonesia, bangsa Indonesia, sesudah physical revolution selesai tahun '50, didalam tempo sebentar kami telah membuat bangsa Indonesia semuanja bisa membatja dan menulis. Dat hebben jullie in 350 jaren niet kunnen doen. Lha kok lantas kita dikatakan, ja als jullie hard werken, dan pas Indonesia ini kaja. Go to hell with your hard werken!

Ada lagi satu perkataan, nah ini perkataan jang saja utjapkan dengan perhubungan dengan Verolme, Dia (Koets - Ed.) berkata, ja Indonesiërs, Indonesiërs, die laten het werk door ons doen. Artinja

Indonesia itu

Indonesia itu, orang Indonesia itu suruh kamilah, kami bangsa Belanda, kami disuruh kerdja. Hé, Meneer Verolme, Meneer Reyke, tuan sendiri tadi berkata, Verolme dengan Mardanus, Verolme dengan P.T. "Carya Putra Dockyard" sekadar memberi co-operation, sekadar memberi co-operation. Apa pernah kami, wij laten jullie het werk doen! Tidak, kan Reyke jang dari Verolme Dockyard sendiri berkata, het is een Indonesisch project, this is an Indonesian project. Tjoba tadi dengarkan pidatonja tuan Reyke itu, this is an Indonesian project. Ini adalah satu projek Indonesia jang diselenggarakan dengan co-operation daripada pihak Verolme Dockyard.

Lain lagi dengan perkataan Koets jang berkata, bahwa kami bangsa Indonesia menjuruh Belanda kerdja, kami diam léha-léha dengan senang. Ee, waarachtig niet zeg. Kami kerdja keras. Dan sedjak daripada mulanja kami mengetahui, bahwa hanja didalam tangan kita sendiri, kringat kita sendiri, Indonesia ini mendjadi kuat, bukan karena pertolongan bangsa lain,

Pada waktu aku berpidato, mengatakan, bahwa kami Indonesia djuga melepaskan misalnja djuga Unesco, saja kan berkata, wij kunnen de Unesco missen als kiespijn. Kami membantras buta huruf tidak karena pekerdjaan daripada Unesco. Kami djuga berkata, pada waktu berpidato itu, bahwa kami bisa tanpa FAO. Kami menaikkan produksi beras dari 5½ djuta ton setahun, 5½ djuta ton, naik mendjadi 12, 13, 14 djuta ton, tidak karena bantuan atau kerdja daripada FAO. Karena itu kami bisa, keluarlah dari FAO. Kami sudah keluar daripada United Nations, FAO boleh angkat kaki.

Demikian pula Saudara-Saudara Unicef, kataku. Ee ada orang...., Indonesia mendjadi sehat, mau minum susu, karena Unicef. Saja berkata, go to hell with your/melk poeder. Lebih enak kita makan peujeum didalam pidatoku di Istora itu.

Pendek kata Saudara-Saudara, kami, Republik Indonesia, Pemerintah Republik Indonesia, kerdjasama dengan semua negara-negara jang bersahabat dengan kita. Jang tidak bersahabat dengan kita, jang mau menghantam kita, kita hantam kembali, kita hantjur leburkan mereka. Djangan kira kita ini bangsa témpé, bangsa kintel Saudara-Saudara. Kami bekerdja sama dengan negeri Belanda, dengan Pemerintah Belanda, oleh karena hubungan kami dengan negeri Belanda sudah ada friendly relations, tapi kami bukan menjuruh Belanda kerdja buat kita, sebagai dikatakan oleh Koets; eenmaal koloniaal noch altijd koloniaal. Tulis disurat kabarmu Saudara-Saudara wartawan. Meneer Koets, gij zijt koloniaal, U was koloniaal. U bent nog koloniaal. Kami bangsa jang baru bangun jang penuh dengan rasa patriotisme, kami dikatakan demikian.

Nah Saudara-Saudara,

Nah Saudara-Saudara, saja ini kalau sudah pidato sok nglantur. Sekarang, sudahlah demikian, maka saja minta agar supaja seluruh rakjat Indonesia mengerti, mengerti, mengerti, bahwa ini Carya Putra Dockyard adalah satu hal jang vital buat kita. Vital buat bangsa Indonesia untuk mendjadi bangsa jang kuat. Vital buat bangsa Indonesia untuk mendjadi bangsa bahari. Vital untuk, sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Mardanus didalam dia punja tulisan untuk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Maka dengan demikian saja memberi sekali lagi saja punja restu, pangestu kepada pekerdjaan Carya Putra Dockyard, dengan saja mengadjak seluruh rakjat Indonesia untuk memberi bantuan jang sebaik-baiknja, anggaplah ini projek sebagai projekmu sendiri. Djangan dianggap sebagai projeknja Mardanus, tetapi projeknja bangsa Indonesia sendiri.

Insja Allah SWT, sebentar lagi akan saja naik kesana untuk memantjangkan tiang pertama daripada Carya Putra Dockyard ini.

Bismillah, terima kasih.

------o------